

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Banyak yang belum sadar akan hal ini, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil. Ketidaksadaran masyarakat akan pendidikan inilah yang membawa Indonesia menjadi negara yang bisa dikatakan masih jauh taraf pendidikannya jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Meski begitu, saat ini sudah banyak yang menyadari pentingnya pendidikan, terutama di kota-kota besar, masyarakat sudah mengenyam pendidikan tidak hanya seperti yang diwajibkan pemerintah, yaitu wajib belajar 9 tahun, melainkan juga menuju jenjang yang lebih tinggi seperti SMA dan universitas. Banyaknya masyarakat yang telah sadar akan pendidikan membuat mereka berlomba-lomba meraih jenjang tertinggi. Hal ini membuat rasa ingin berkompetisi tersebut muncul.

Kompetisi merupakan suatu hal yang lazim dan dapat ditemui dimana-mana. Kompetisi dapat ditemukan dalam semua bidang kehidupan seperti ekonomi, bisnis, budaya, olahraga, dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Seorang siswa yang termotivasi untuk mengalahkan teman sekelasnya dalam pelajaran adalah salah satu contoh sebuah kompetisi antar individu dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan sebuah kompetisi dalam lingkup

terkecil, sebuah kompetisi yang terjadi pada dua individu. Masih banyak jenis-jenis kompetisi lain di dalam dunia pendidikan yang tidak hanya melibatkan satu atau dua individu, tetapi juga melibatkan banyak hal.

Pada intinya, sebuah persaingan dapat menjadi sangat intens dan dapat mengarah kepada hal-hal yang tidak normal, kurang optimal, atau mengarah langsung pada sebuah perilaku berkompetisi yang teramat sangat (Kilduff, G.J., Elfenbein, H.A., & Staw B.M., 2010, h.943). Deutsch (dalam Kilduff, dkk., 2010, h.944) mendefinisikan kompetisi sebagai sebuah situasi di mana pencapaian tujuan seseorang tidaklah saling berkaitan, sehingga kesuksesan seseorang adalah wujud dari kegagalan yang lain. Dalam kompetisi, orang-orang biasanya mencari sebuah prestasi atau posisi yang superior melawan orang-orang lainnya dalam berbagai bidang, baik dari segi situasi sosial yang melibatkan kompetisi antar individu maupun dalam *setting* organisasi yang melibatkan lebih banyak orang (De Botton, dkk., dalam Garcia, Tor, dan Schiff, 2013, h.634). Satu hal penting yang harus dimiliki agar mampu berkompetisi dengan jutaan manusia lainnya adalah daya saing atau *competitiveness*.

Keinginan untuk sukses melalui inisiatif sendiri dan mengantisipasi tuntutan dari sebuah kompetisi merupakan inti dari *competitiveness* (Bogoyavlenska & Klyueva, 2012, h.1). Meskipun konsep *competitiveness* ini banyak digunakan dalam lingkup

ekonomi dan manajemen, tetapi *competitiveness* juga digunakan dalam aspek sosial dan psikologi.

Menurut Kohn (dalam Kayhan, 2003, h.3) dengan mengasumsikan bahwa kompetisi merupakan hal yang lazim dan bagian alami dari kehidupan, *competitiveness* tidak dipertanyakan sebagai sesuatu yang seharusnya mendorong individu, melainkan dilihat sebagai hal yang memang tidak dapat dihindari dan bahkan positif. Lebih lanjut, ada kecenderungan yang menghubungkan *competitiveness* dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dan kesejahteraan diri, sehingga *competitiveness* sering dilihat sebagai sebuah ciri kepribadian yang positif (Kayhan, 2003, h.3).

Dalam dunia pendidikan, kompetisi yang terjadi mencakup banyak hal. Pada siswa SMA, kompetisi terjadi dengan teman sekelas untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai bagus dan ranking tertinggi. Kompetisi lainnya yang lebih tinggi terjadi ketika siswa SMA berada di tingkat akhir dan menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi.

Competitiveness pada seseorang sebaiknya memang dimulai sejak dini, terutama dari SMA. Siswa dengan *competitiveness* yang tinggi dapat membantu mereka untuk membangun kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan, salah satunya untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Selain itu, saat ini daya saing SDM Indonesia masih tergolong rendah, mengacu pada World Competitiveness report 2016-2017, daya saing SDM Indonesia melorot ke urutan ke-41 di bawah Singapura, China, Malaysia dan Thailand. Pendidikan

pun disorot menjadi salah satu yang berpengaruh dalam merubah angka ini, terutama pada jenjang SMA (Anonim, diakses pada 12 Desember 2016).

Di sisi lain, meskipun daya saing yang terjadi tergolong rendah, kompetisi yang terjadi justru menunjukkan sebaliknya. Salah satunya adalah kompetisi para siswa SMA dalam mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah peserta yang mengikuti SBMPTN 2015 meningkat sebanyak 4,31 persen. Sebanyak 664.509 orang mencetak kartu SBMPTN di tahun 2014, dan 693.185 orang di tahun 2015 (Tri Wahyuni, diakses pada 6 Januari 2017). Dengan kata lain, ada peningkatan peserta sebanyak 28.676 orang. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini kompetisi yang terjadi cukup tinggi, terutama di antara siswa, tetapi tidak dibarengi dengan *competitiveness* atau daya saing dari sumber daya manusia itu sendiri.

Didukung dengan ketatnya kompetisi yang terjadi di kalangan siswa, tidak jarang seseorang memiliki perasaan takut gagal. Hampir semua orang dalam situasi apapun memiliki motivasi untuk menghindari kegagalan (Murray, dkk., dalam Sebastian, 2013, h.2) sehingga pada akhirnya individu tersebut melakukan sesuatu untuk bisa terhindar dari kegagalan. Hal ini biasa disebut dengan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*.

Menurut Hardiansyah (dalam Sebastian, 2013, h.3) *fear of failure* merupakan sebuah interpretasi negatif seseorang terhadap

sebuah situasi. Interpretasi negatif ini merupakan keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa hal seperti tuntutan dari orang lain, konsekuensi negatif yang pernah didapat, dan akhirnya menimbulkan ketakutan akan kegagalan dalam diri seseorang. *Fear of failure* muncul ketika seseorang menghadapi hal-hal yang sulit dan individu takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang dimiliki (Burka & Yuen, dalam Sebastian, 2013, h.4).

Atkinson (dalam Harris, 1988, h.3) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *fear of failure* didominasi oleh ancaman akan kegagalan tersebut sehingga menolak seluruh kegiatan yang mengharuskan kompetensinya disaingkan dengan orang lain yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Seseorang akan melakukan kegiatan yang tingkat kesuksesannya sudah hampir dapat dipastikan atau justru kegiatan yang menawarkan kesuksesan sedikit, tetapi butuh usaha yang keras (karena lingkungan biasanya akan menghargai usahanya) dibandingkan dengan harus mengulangi apa yang dilakukan. Hal ini juga dapat mengurangi terjadinya rasa malu akan kegagalan.

Lebih lanjut, menurut Harris (1988, h.5) seseorang dengan *fear of failure* ternyata berkaitan erat dengan keinginan untuk berprestasi atau yang biasa dikenal dengan *Need of Achievement (N-Ach)*. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki keinginan untuk berprestasi lebih tinggi daripada rasa takut akan kegagalannya biasanya memilih tugas atau kegiatan dengan level menengah yang memiliki tingkat kesuksesan sebanyak 50%. Sebaliknya, seseorang

yang memiliki *fear of failure* lebih tinggi daripada keinginan untuk berprestasinya, cenderung memilih tugas yang tidak terlalu mengancam dan memiliki banyak alternatif. Sebuah tugas yang sangat mudah untuk diselesaikan, atau justru sangat sulit sehingga ketika gagal, kegagalan tersebut tidak menimbulkan rasa malu.

Di sisi lain, Nainggolan (dalam Sebastian, 2013, h.2) mengatakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi tetapi ketakutan akan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif yang akhirnya membuat seseorang kehilangan motivasinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebastian (2013) mengenai *fear of failure* dan hubungannya dengan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan kepada 131 mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya ini menghasilkan hasil positif, dimana seseorang yang memiliki rasa takut akan kegagalan akan cenderung menganggap tugasnya tidak menyenangkan dan melakukan prokrastinasi. Selain Sebastian, penelitian Wiprana (2012) juga menjelaskan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dengan perilaku menyontek pada siswa SMA.

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2016 dengan lima siswa SMA Negeri 6 Bekasi, seluruhnya mengatakan bahwa kelas XI adalah saat-saat siswa SMA untuk bersenang-senang, tidak seperti di kelas X atau kelas XII yang mengharuskan mereka belajar keras. Di kelas XI, mereka merasa sudah cukup berusaha ketika kelas X dulu,

sehingga mereka cenderung bersantai dan tidak terlalu melihat adanya kompetisi di antara siswa kelas XI. Meskipun *competitiveness* yang terlihat dalam observasi dan wawancara cukup rendah, siswa juga mengatakan bahwa sesungguhnya ada perasaan takut gagal. Perasaan takut gagal ini dikarenakan mereka masih berada di awal semester, sehingga siswa belum bisa mendapatkan gambaran tentang bagaimana kelas XI akan berjalan.

Kombinasi antara kompetisi yang ketat, daya saing atau *competitiveness* rendah yang terjadi pada siswa dan adanya penjelasan tentang *fear of failure* membuat urgensi pada penelitian ini semakin tinggi.

Menurut Hurlock (1980, h.206) siswa SMA berada pada tahap perkembangan masa remaja atau *adolescence*, yaitu di usia sekitar 16-18 tahun. Pada masa ini, perkembangan seorang individu terjadi dengan cepat, baik dalam hal fisik maupun sosial. Hurlock juga menerangkan bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas. Erikson (dalam Hurlock, 1980, h.208) menjelaskan bahwa pencarian identitas diri yang dimaksud yaitu berupa usaha untuk menjelaskan diri individu tersebut dan apa peranannya dalam masyarakat. Remaja juga memiliki banyak minat, salah satunya adalah minat pendidikan.

Pada umumnya remaja suka mengeluh tentang sekolah, larangan-larangan, cara guru mengajar, dan lain sebagainya. Para remaja yang mengutamakan kepopuleran harus menghindari kesan “pandai” agar bisa diterima oleh teman-teman sebayanya (Hurlock,

1980, h.220). Remaja yang tidak berminat pada pendidikan menunjukkan ketidaksenangannya dalam cara-cara tertentu. Mereka memilih untuk berprestasi rendah, bekerja di bawah kemampuannya untuk suatu mata pelajaran yang tidak disenangi. Banyak yang membolos dan memilih keluar sekolah sebelum waktunya (Hurlock, 1980, h.221).

Ketika siswa tidak memiliki minat dalam belajar, hal ini dapat mengarah pada rendahnya *competitiveness* yang terjadi, yaitu *competitiveness* dalam hal prestasi belajar. Di sisi lain, siswa SMA kelas XI perlu mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kompetisi yang lebih tinggi lagi yaitu di kelas XII dan ketika mereka mendaftar masuk universitas. Dengan banyaknya kompetisi yang terjadi dimana-mana, menyebabkan individu semakin meningkatkan kemampuan dan kapasitas dirinya agar dapat bersaing dengan individu lainnya. Hal ini semakin menguatkan kenyataan bahwa peningkatan kemampuan diri dan *competitiveness* ini harus dimulai sejak dini, didukung juga dengan adanya *fear of failure* yang mengarah ke hal-hal negatif. Melihat fakta dan uraian yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara *fear of failure* dengan *competitiveness* yang terjadi pada siswa SMA kelas XI.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dengan *competitiveness* pada siswa SMA kelas XI.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi, menambah dan memperkaya penelitian di dalam bidang psikologi pendidikan terutama tentang *fear of failure* dan *competitiveness* pada siswa SMA kelas XI.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan baik bagi siswa, orangtua, pendidik, dan individu yang memiliki ketertarikan dalam hal *fear of failure* dan hubungannya terhadap *competitiveness*.

